

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Sebagai penutup, siniar *RightS* dengan pendekatan *cinematic audio storytelling* berhasil mengangkat isu kompleks, *Non-Consensual Intimate Images (NCII)*, melalui empat episode yang informatif dan penuh empati. Proyek ini tidak hanya menyoroti pentingnya pemahaman tentang dampak NCII bagi korban, tetapi juga mengedepankan solusi, pemberdayaan, serta edukasi publik mengenai langkah preventif dan dukungan terhadap penyintas.

Pembuatan siniar ini mengintegrasikan berbagai elemen, mulai dari riset yang mendalam, wawancara dengan narasumber ahli, hingga penarasian secara holistik. Penggunaan teknik audio sinematik (*cinematic audio storytelling*) untuk menciptakan pengalaman mendengar yang imersif diimplementasikan dalam siniar seperti pada *opening scene* (suara notifikasi ponsel berdentang bertubi-tubi, diiringi oleh musik latar yang mencekam, diikuti oleh suara perempuan menangis teredam, ditambah oleh suara shutter kamera yang sedang mengambil foto dan memulai rekaman video) dan *closing scene* (suara langkah kaki, diiringi oleh musik latar penuh harapan, dilanjut dengan suara pintu ditutup, dan langkah kaki menjauhi pintu dan mulai terdengar suara kendaraan yang menggambarkan perkotaan). Berdasarkan respon yang dikumpulkan dari ahli serta pendengar, penulis menyimpulkan bahwa siniar *RightS* berhasil menjadi sebuah karya yang mengimplementasikan teknik *cinematic audio storytelling* dalam membawakan cerita, memberikan penggambaran imersif, dan membawa audiens seakan berada dalam kejadian/dunia tersebut.

Meski menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pada tahap pascaproduksi dan kendala kolaborasi dengan media, proyek ini tetap mampu mencapai target audiens yang telah ditetapkan. Pertama, karya siniar dikemas berbentuk *cinematic audio storytelling* dan penggabungan dengan teknik *in-depth reporting* yang mengangkat tema “*revenge porn/NCII*”. Kedua, siniar *RightS* memiliki durasi akses selama 60 menit, yang terbagi menjadi 4 episode. Dan

ketiga, siniar *RightS* dipublikasikan secara daring melalui *platform Spotify* agar mudah diakses tanpa terbatas ruang dan waktu, dengan target 50 pendengar. Analitik dari *Spotify Podcaster* menunjukkan siniar *RightS* berhasil mengantongi 150 pendengar dan menjangkau segmen pendengar utama, khususnya generasi muda dewasa.

Selain itu, siniar *RightS* berhasil membuktikan dirinya sebagai salah satu media *multiplatform* yang relevan dan mampu menjadi rujukan bagi masyarakat luas—khususnya yang tinggal di perkotaan besar—untuk menggali informasi terpercaya yang sesuai dengan kaidah jurnalistik. Dengan fokus pada isu pemberdayaan wanita, siniar ini memberikan wawasan mendalam sekaligus menginspirasi langkah nyata dalam menghadapi tantangan terkait NCII.

Keseluruhan karya ini mencerminkan upaya konkret untuk membuka diskusi tentang NCII dengan pendekatan yang kreatif dan empatik. Dengan keberhasilannya, *RightS* diharapkan dapat menjadi sumber dan sarana kajian untuk mendorong pengembangan ilmu dan karya jurnalistik dalam bidang produksi *cinematic audio storytelling* dan *in-depth report* berbentuk siniar/*podcast* serupa di masa depan.

5.2 Saran

Bagi mahasiswa/mahasiswi yang akan mengembangkan karya serupa, penting untuk mempersiapkan seluruh aspek produksi dengan matang, mulai dari perencanaan tema, penyusunan naskah, hingga memulai pencarian narasumber dan media kolaborasi sejak jauh-jauh hari. Usahakan menghubungi narasumber yang relevan dan media yang memiliki visi serupa untuk memastikan kesepakatan dapat tercapai tepat waktu. Komunikasi yang terencana akan memberikan ruang lebih luas untuk menyesuaikan jadwal wawancara dan persiapan materi.

Selain itu, jadwalkan lini masa yang realistis dan fleksibel untuk mengantisipasi kendala teknis atau keterlambatan dari pihak eksternal. Terutama dalam tahap pasca-produksi, sebaiknya dampingi *editor* secara langsung (jika memungkinkan) daripada hanya berkomunikasi secara daring. Kehadiran secara

fisik dapat mempercepat proses revisi dan meminimalkan miskomunikasi terkait konsep yang diinginkan. Dengan demikian, hasil akhir dapat lebih sesuai dengan ekspektasi, dan pengerjaan dapat selesai lebih efisien. Namun, pastikan juga narasi disampaikan dengan intonasi yang konsisten, dan perhatikan kualitas rekaman untuk meminimalkan kesulitan dalam tahap penyuntingan.

Tidak lupa, disarankan pula untuk memanfaatkan data analitik setelah siniar dipublikasikan, guna mengevaluasi respons audiens dan meningkatkan kualitas konten di masa mendatang. Jangan ragu untuk meminta masukan dari dosen pembimbing atau profesional lain yang berpengalaman di bidang ini. Dengan perencanaan yang baik dan dedikasi yang tinggi, mahasiswa/mahasiswi dapat menghasilkan karya yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi berkualitas tinggi dan otomatis memberikan dampak positif bagi audiens.

Selanjutnya, salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan oleh pihak kampus terkait ketentuan produksi siniar adalah durasi minimum yang dipatok selama 60 menit. Ketentuan ini sering kali menjadi tantangan bagi mahasiswa karena durasi yang terlalu panjang dapat membuat karya cenderung repetitif, redundan dan bertele-tele, hanya demi memenuhi standar waktu yang ditentukan. Dalam konteks produksi siniar, durasi yang panjang tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas. Audiens, terutama di era digital, cenderung lebih menyukai konten yang ringkas, informatif, dan langsung pada intinya.

Saran yang diajukan adalah agar pihak kampus memberikan fleksibilitas dalam ketentuan durasi, misalnya dengan mempertimbangkan standar kualitas yang lebih berorientasi pada substansi isi daripada waktu tempuh. Hal ini juga akan mendorong mahasiswa untuk lebih fokus pada efektivitas penyampaian pesan dan nilai jurnalistik yang ingin disampaikan, tanpa merasa terbebani dengan target durasi yang dapat mengurangi daya tarik karya tersebut di mata audiens.

Selain itu, revisi terhadap ketentuan durasi ini dapat diselaraskan dengan tren konsumsi media saat ini, di mana audiens cenderung lebih menghargai konten berdurasi 20–40 menit yang dirancang secara terstruktur, dinamis, dan relevan.

Menurut data dari *Daily Social* (2018), durasi ideal bagi pendengar siniar berada pada kisaran 10–20 menit, dengan persentase tertinggi sebesar 37,21%. Selanjutnya, durasi 20–30 menit menjadi pilihan kedua yang diminati, dengan persentase sebesar 31,54%. Fakta ini menunjukkan bahwa audiens cenderung menghargai konten yang efisien namun tetap menyajikan substansi yang mendalam. Dengan mengadopsi durasi yang lebih fleksibel, siniar dapat lebih relevan bagi kebiasaan konsumsi audiens modern dan memberikan pengalaman mendengarkan yang optimal. Pendekatan ini tidak hanya mengakomodasi preferensi audiens, tetapi juga memberikan mahasiswa kesempatan untuk menghasilkan karya yang lebih kompetitif, berstandar media, dan sesuai dengan kebutuhan industri kreatif *modern*.

